

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti agar dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian yang telah dikerjakan. Selain itu, terdapat beberapa kesamaan pada penelitian-penelitian sebelumnya pada aspek teoritis dan pendekatan yang digunakan peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditinjau dari fokus penelitian, tujuan penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang telah dilakukan membahas komunikasi ritual dalam berbagai tradisi. Salah satunya pada penelitian tentang akulturasi budaya dalam tradisi Satu Suro di lereng Gunung Kawi melibatkan unsur Jawa, Tionghoa, dan Islam, serta tetap dijunjung tinggi untuk mempertahankan warisan nenek moyang. Penelitian tentang komunikasi ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh berfokus pada sesaji untuk menjaga desa di lereng Gunung Merapi. Selain itu, penelitian mengenai ritual Slametan Musim Tanam Padi di Ngemplak, Surabaya, mengidentifikasi tahapan penting dengan simbol dan makna berbeda. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini memberikan wawasan tentang komunikasi ritual dalam budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan dasar penelitian etnografi komunikasi, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami suatu komunikasi dan makna budaya dalam konteks ritual tertentu melalui observasi partisipatif dengan masyarakat yang terlibat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi ritual dijalankan dan dipahami oleh komunitas, serta mengungkap nilai-nilai sosial dan budaya yang mendasarinya. Penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis dapat

dijadikan acuan oleh peneliti setelah data wawancara terkumpul dan diolah, sebagai bahan untuk mengonfirmasi temuan terkait komunikasi ritual. Selain itu, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian yang telah ada, peneliti menambahkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut:

2.1.1 Tiara Risa Ninda Gramidia dan Bagus Wahyu Setyawan (2022)

Penelitian yang berjudul “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Satu Suro Di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang” bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat dan bentuk akulturasi budaya dalam tradisi Satu Suro di lereng Gunung Kawi, Kabupaten Malang dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya beberapa bentuk akulturasi budaya dari Tradisi Satu Suro Di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang, dimana akulturasi tersebut melibatkan unsur dari Jawa, Tionghoa dan Islam. Selain itu, pada penelitian tersebut didapati bahwa Tradisi Satu Suro masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat sebagai bentuk kepercayaan dan kebudayaan warisan nenek moyang. Masyarakat Gunung Kawi memiliki beberapa tradisi ritual untuk memperingati Satu Suro, diantaranya seperti sedekah bumi, pencucian pusaka, pembakaran ogoh-ogoh, dan pesta rakyat wayangan. Tradisi ini bertujuan untuk mempertahankan warisan nenek moyang serta membersihkan diri dari sifat negatif.

Berikut terdapat persamaan dan perbedaan dari jurnal tersebut, di antaranya

Persamaan:

1. Kedua penelitian memiliki fokus pada tradisi Satu Suro, meskipun berlokasi di daerah yang berbeda (Desa Wonosari dan lereng Gunung Kawi).
2. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna mendalam dari fenomena yang diteliti.

Perbedaan:

1. Penelitian pertama dilakukan di Desa Wonosari, sedangkan penelitian kedua dilakukan di lereng Gunung Kawi, Kabupaten Malang.
2. Penelitian pertama menggunakan metode observasi partisipatif, sedangkan penelitian kedua menggunakan metode studi kepustakaan.
3. Hasil penelitian pertama menekankan pada pemahaman tentang penggunaan simbol-simbol, pesan, dan interaksi dalam tradisi Satu Suro, sementara hasil penelitian kedua lebih menyoroti tentang bentuk-bentuk akulturasi budaya yang terjadi dalam tradisi tersebut serta tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

2.1.2 Zamroatul Fuaddah (2022)

Penelitian yang berjudul “Komunikasi Ritual Sedekah Gunung Merapi (Studi Etnografi Komunikasi Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali)” bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi masyarakat dalam pelaksanaan ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali dengan pendekatan etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peristiwa komunikatif pada ritual Sedekah Gunung Merapi dengan memberikan sesaji pada makhluk ghaib penghuni merapi berguna untuk menjaga Desa Loncoh yang letaknya berada dibawah lereng Gunung Merapi.

Berikut terdapat persamaan dan perbedaan dari jurnal tersebut, diantaranya

Persamaan:

1. Kedua penelitian memiliki fokus pada praktik ritual pada suatu tradisi
2. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya.
3. Hasil penelitian dari kedua penelitian menunjukkan adanya

peristiwa komunikatif yang terjadi dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Perbedaan:

1. Penelitian pertama dilakukan di Desa Wonosari sedangkan penelitian kedua dilakukan di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.
2. Penelitian pertama berfokus pada komunikasi ritual dalam tradisi Satu Suro yang menekankan simbol, pesan, dan interaksi dalam tradisi tersebut. Sedangkan penelitian kedua mengenai analisis pola komunikasi dalam ritual sedekah berupa pemberian sesaji kepada makhluk gaib untuk melindungi desa dari bencana.

2.1.3 Sri Handayani (2018)

Penelitian yang berjudul “*Agriculture and Ritual: Pola Komunikasi Ritual Slametan Musim Tanam Padi di Ngemplak, Sambikerep, Surabaya*” bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi ritual Slametan Semasa Musim Tanam Padi di Desa Ngemplak, Sambikerep, Surabaya dengan metode kualitatif melalui perspektif ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ritual Slametan Musim Tanam Padi terdapat tiga tahapan penting, beberapa diantaranya ialah “*keleman*”, “*metek*”, dan “*munggo lombung*” yang mana tiap tahapannya memiliki simbol dan makna yang berbeda. Walaupun tidak semua individu memiliki pemahaman yang sama atas simbol – simbol dalam ritual tersebut, namun mereka percaya bahwa ritual ini sangat penting dilaksanakan. Bagi mereka, ritual ini sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rezeki yang telah diberikan.

Persamaan:

1. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya.
2. Hasil penelitian dari kedua penelitian menunjukkan adanya tahapan-tahapan penting dalam pelaksanaan ritual tersebut, serta pentingnya

ritual tersebut sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diberikan.

Perbedaan:

1. Penelitian pertama menggunakan pendekatan melalui perspektif ritual, sedangkan penelitian kedua juga menggunakan pendekatan kualitatif namun tidak menyebutkan pendekatan yang spesifik.
2. Hasil penelitian pertama menekankan pada tahapan-tahapan ritual dan simbol serta makna di setiap tahapannya, sementara penelitian kedua menyoroti pentingnya ritual Slametan Musim Tanam Padi sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang diterima.

2.1.4 Posisi Riset dalam Penelitian Komunikasi Ritual Tradisi Satu Suro di Desa Wonosari

Posisi riset skripsi yang berjudul *Kajian Komunikasi Ritual dalam Tradisi Satu Suro pada Masyarakat Kejawen Desa Wonosari* dapat dijelaskan dalam konteks tradisi sebagai produk kebudayaan yang memiliki peran penting dalam komunikasi ritual. Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan turun-temurun, di mana di dalamnya terkandung gagasan, ide, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami komunikasi ritual yang terjadi dalam tradisi Satu Suro, sebuah perayaan yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Kejawen Desa Wonosari. Dari sudut pandang masyarakat Jawa secara umum, mereka memiliki keyakinan bahwa pada malam Satu Suro, mereka sebaiknya tidak melakukan kegiatan besar atau merayakan peristiwa yang bersifat meriah. Keyakinan ini berakar dari tradisi dan nilai-nilai spiritual yang mengajarkan untuk merenung dan introspeksi pada awal tahun baru Jawa. Namun, di Desa Wonosari, terdapat fenomena yang menarik di mana masyarakat Kejawen Desa Wonosari justru melaksanakan kegiatan dan tradisi besar-besaran pada malam Satu Suro. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan sesepuh kepercayaan,

yaitu Eyang Imam Soedjono (Eyang Djoego), yang memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat tersebut. Eyang Djoego tidak hanya dihormati oleh masyarakat Kejawen di Wonosari, tetapi juga oleh masyarakat luar yang beragama selain Islam. Keberadaan beliau sebagai tokoh spiritual memberikan dorongan bagi masyarakat untuk melaksanakan ritual keberkahan.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi ritual yang tercermin dalam makna pada setiap kegiatan Satu Suro Desa Wonosari berupa simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut. Simbol-simbol tersebut memberikan pesan yang bisa dipahami oleh masyarakat, dan pesan tersebut mencakup berbagai aspek komunikasi. Salah satunya adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan, di mana ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan doa, harapan, atau rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, ritual ini juga menciptakan ruang untuk komunikasi antar manusia, mempererat hubungan sosial antara sesama anggota masyarakat, dan menyampaikan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan kejawen. Selain itu, komunikasi dalam ritual ini juga melibatkan hubungan antara manusia dan alam, di mana simbol-simbol dalam ritual satu suro menghormati alam sekitar, seperti gunung, sungai, dan elemen lainnya, yang dianggap memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia. Dengan demikian, riset ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi satu suro sebagai sarana komunikasi yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat Kejawen di Desa Wonosari.

2.2 Pengertian Terkait Konsep Yang Diteliti

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Kata "komunikasi" berasal dari Bahasa Latin "communis", yang berarti "sama". Kata ini memiliki hubungan dengan kata-kata Bahasa Latin lainnya seperti "*communico*", "*communicatio*", dan "*communicare*", yang semuanya memiliki makna "membuat sama" (*to*

make common). Istilah "communis" sering dianggap sebagai asal usul kata "komunikasi". Akar kata ini menunjukkan bahwa komunikasi pada dasarnya adalah tentang menyatukan pikiran, makna, atau pesan. Dengan kata lain, komunikasi bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan (Mulyana,2005:4).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau simbol yang memiliki makna dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Komunikasi sebagai proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal yang melibatkan dua orang atau lebih (Mulyana,2005:4). Menurut Andrew E. Sikla 2017 menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari satu pihak ke pihak lain, baik itu individu, tempat, maupun objek. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses di mana seorang komunikator menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, atau pemikiran kepada komunikan melalui media tertentu yang efisien. Tujuan dari proses ini adalah memberikan pemahaman yang sama sehingga komunikan dapat dipengaruhi dan mengalami perubahan perilaku sesuai dengan maksud komunikator.

Sama halnya menurut Effendy, komunikasi merupakan suatu peristiwa penyampaian ide manusia. Dalam artian komunikasi adalah satu proses penyampaian pesan yang berupa ide, informasi, emosi, dan sebagainya yang diikuti dengan simbol yang memberikan efek berupa tingkah laku adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu (Effendy, 1984:6).

2.2.1.1 Tujuan Komunikasi

Komunikasi memiliki pengaruh bagi penerimanya. Hal ini dikarenakan bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat memberikan efek tertentu seperti mengubah sikap, perilaku, bahkan opini masyarakat. Onong Uchjana Effendy, dalam bukunya yang berjudul “Teori dan Filsafat Komunikasi” menyebutkan bahwa komunikasi memiliki beberapa tujuan utama, diantaranya mengubah sikap (*to change the attitude*), mengubah opini, pendapat, mengubah pandangan (*to change the opinion*), mengubah perilaku (*to change the behavior*), dan mengubah masyarakat (*to change the society*).

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar", Dedy Mulyana menguraikan empat fungsi utama dari komunikasi, beberapa diantaranya:

- 1) Fungsi komunikasi sosial menegaskan pentingnya komunikasi dalam membangun identitas diri, menjaga keberlangsungan hidup, mencapai kebahagiaan, dan membina hubungan interpersonal.
- 2) Fungsi komunikasi ekspresif mengacu pada kemampuan komunikasi untuk menyampaikan perasaan dan emosi, baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan tujuan mempengaruhi orang lain.
- 3) Fungsi komunikasi ritual, yang sering dilakukan secara bersama-sama oleh suatu komunitas, termasuk upacara-upacara yang berlangsung sepanjang kehidupan, seperti kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, dan pernikahan.
- 4) Fungsi komunikasi instrumental, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau penjelasan dengan tujuan persuasif, sehingga pendengar menjadi yakin akan keakuratan dan kepentingan informasi yang disampaikan (Mulyana,

2005).

2.2.2 Pengertian Komunikasi Dalam Perspektif Ritual

Komunikasi ritual pertama kali dicetuskan oleh James W. Carey dalam Sulaeman dan Malawat (2018: 33): James W. Carey menyebutkan bahwa,

“In a ritual definition, communication is linked to terms such as sharing, participation, association, fellowship, and the possession of a common faith”

Dalam artian bahwa dalam perspektif ritual, komunikasi erat kaitannya dengan partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persekutuan, dan kesamaan keyakinan. Komunikasi ritual memiliki kaitan yang erat dengan komunikasi ekspresif. Komunikasi ekspresif merupakan suatu bentuk dari komunikasi ritual yang pada umumnya dilakukan secara kolektif. Dalam hal ini, ritual melibatkan rangkaian model tindakan yang bertujuan untuk mengekspresikan relasi social. Tindakan dalam ritual ini berfungsi sebagai simbol yang menjadi elemen penting dalam relasi social seperti norma, perintah, dan institusi social yang melatarbelakangi ritual tersebut. Selain itu, partisipasi pada komunikasi ritual merupakan suatu cara bagi individu untuk menjaga komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka (Mulyana,2005:25).

Komunikasi ritual juga merupakan bentuk komunikasi yang umum dilakukan oleh sekelompok orang yang seringkali mengadakan berbagai upacara disepanjang tahun. Dalam antropologi, upacara – upacara tersebut dikenal dengan istilah “rites of passage”, yang bermakna untuk menandai momen penting dan bersejarah dikehidupan manusia seperti kelahiran, pertunangan, pernikahan hingga kematian. Pada ritual tersebut, orang – orang menggunakan kata – kata dan perilaku simbolis untuk menyampaikan suatu pesan ataupun makna tertentu. Selain itu, Mulyana juga mencantumkan bahwa terdapat

bentuk kegiatan yang dapat dikatakan sebagai suatu ritual seperti berdoa, membaca kitab suci, naik haji, perayaan lebaran atau natal (Mulyana,2005:25).

Dalam komunikasi ritual terdapat tiga pilar utama yang saling berkaitan yaitu *communication* (komunikasi), *communion* (komuni atau perayaan), dan *common* (bersama-sama). Dalam perspektif ritual, *communication* (komunikasi) bukan hanya bermakna sekedar berbicara. Komunikasi ritual ini mencakup komuni (persatuan) dan kebersamaan (berbagi). *Communion* (komuni atau perayaan) ini erat kaitannya dengan suatu perayaan untuk menghormati para leluhur. Setiap individu berpartisipasi dalam kegiatan ritual seperti berdoa, bernyanyi, maupun menari. Melalui kegiatan ritual tersebut, mereka dapat membangun rasa persatuan dan kebersamaan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antar sesama. *Common* (bersama-sama) dalam komunikasi ritual diwujudkan dalam hal berbagi. Para partisipan ritual berbagai makanan, minuman, dan cerita antar anggota. Dengan begitu, hal ini dapat membantu mereka untuk membangun rasa saling percaya dan mempererat hubungan satu sama lain (Couldry, 2005:15)

2.2.3 Karakteristik Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Beberapa karakteristik diantaranya ialah:

- Komunikasi ritual merupakan wadah bagi individu untuk saling berbagi, berpartisipasi dan berkumpul (Carey,1992:18). Dengan kata lain, komunikasi ritual merupakan suatu aktivitas yang dapat memupuk rasa kebersamaan dan memperkuat identitas suatu komunitas. Komunikasi ritual menjadi wadah bagi individu untuk saling berbagi pengalaman, ide, dan nilai bersama, berpartisipasi dalam kegiatan bersama untuk memperkuat persatuan, berkumpul dengan komunitas yang memiliki keyakinan dan tujuan yang sama, hingga memperkuat keyakinan dan identitas bersama.

- Komunikasi ritual identik dengan proses berbagi budaya bersama. Proses komunikasi ritual berbeda dengan komunikasi sosial pada umumnya. Berbeda dengan komunikasi sosial yang fokus pada transfer informasi, komunikasi ritual lebih mengutamakan berbagi budaya bersama. Dalam artian, walaupun pesan tetap disampaikan dalam ritual, fokus utama pada komunikasi ritual ini bukanlah pada penyampaian informasi, melainkan pada penguatan budaya bersama. Hal ini selaras dengan pendapat Rothenbuhler (1998:23) yang menekankan bahwa,

“ritual has more to do with performing than with informing, more to do with transcendent patterns of order than with particularities, sometimes more to do with acceptance than with change”.

- Komunikasi ritual merupakan sebuah kegiatan yang suci dan sakral. Komunikasi ritual, bukanlah sekadar aktivitas biasa, melainkan sebuah upacara suci yang melibatkan seluruh anggota komunitas. pola komunikasi dalam perspektif ritual diibaratkan seperti sebuah upacara suci atau *sacred ceremony*, dimana setiap orang turut serta bersekutu dan berkumpul. Hal utama yang dilakukan ialah kebersamaan dalam melaksanakan doa, bernyanyi, dan melaksanakan ritual bersama. Sehingga focus utama dari komunikasi ritual ini adalah pada kebersamaan dan persatuan masyarakat (Radford, 2005:15).

- Penggunaan Bahasa yang bersifat artifisial dan simbolik. Dalam ritual, terdapat perbedaan penggunaan Bahasa dengan komunikasi sehari-hari. Bahasa dalam ritual bersifat artifisial dan simbolik. Dalam artian, Bahasa dalam ritual tidak dimaksudkan untuk dapat dipahami secara logika namun memiliki makna yang dalam dan tersembunyi. Makna ini dapat disampaikan melalui berbagai bentuk, seperti tarian, permainan, kisah, tutur lisan, dan lain sebagainya (Carey,1992:18).

- Pada komunikasi ritual menggunakan simbol – simbol komunikasi yang khas. Simbol-simbol ini tidak dipilih oleh para partisipan ritual, melainkan merupakan warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Selain itu, pesan – pesan yang

disampaikan dalam komunikasi ritual biasanya tersembunyi (*latent*), membingungkan dan bermakna ganda atau ambigu. (Carey,1992:54).

2.2.4 Unsur - Unsur Komunikasi Ritual

Menurut Couldry, terdapat tiga elemen utama yang berhubungan dengan komunikasi ritual: komunikasi (*communication*), komuni atau perayaan (*communion*), dan kebersamaan (*common*) (Sulaeman & Malawat, 2018).

- Komunikasi : Terkait dengan pelaksanaan ritual atau upacara yang dilakukan oleh komunitas sebagai bentuk penghormatan atau perayaan. Elemen ini mencakup keterlibatan dan interaksi antara anggota komunitas melalui percakapan dan pertukaran informasi, serta berbagi pengalaman. Komunikasi sering terjadi dalam rangkaian acara yang didedikasikan untuk menghormati entitas spiritual atau kekuatan yang diyakini.

- Komuni atau Perayaan: Merujuk pada kegiatan berkumpul dan berbagi di kalangan komunitas. Ini menggambarkan kebersamaan dalam melaksanakan ritual, di mana anggota masyarakat berkumpul untuk berpartisipasi secara langsung, mendengarkan, dan menyampaikan pesan yang mengandung nilai spiritual atau budaya.

- Kebersamaan: Menggambarkan keterlibatan bersama dalam komunikasi. Elemen ini mencakup berbagai bentuk interaksi, seperti berbicara, berbagi informasi, menjelaskan, menyampaikan, menyebarkan, serta berkumpul bersama. Dewey menunjukkan bahwa ada keterkaitan erat antara kebersamaan, komunitas, dan komunikasi. Anggota komunitas yang berbagi keyakinan yang sama dapat memperkuat ikatan mereka melalui komunikasi. Ritual berfungsi sebagai cara untuk mengingatkan dan menghidupkan kembali makna yang terkandung dalam upacara adat, serta menjadi media penghubung yang menjaga hubungan anggota masyarakat dengan unsur-unsur sakral dari ritual tersebut (Sulaeman & Malawat, 2018).

2.2.5 Komunikasi Verbal dan Komunikasi NonVerbal

2.2.5.1 Komunikasi Verbal

Dalam jurnal (Kusumawati, 2016) menyatakan bahwa komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui tulisan maupun lisan. Pada kenyataannya, ide, pemikiran, atau keputusan lebih mudah disampaikan melalui kata-kata dibandingkan dengan isyarat nonverbal. Tujuannya agar penerima pesan, baik pendengar maupun pembaca, bisa lebih mudah memahami apa yang disampaikan. Misalnya, komunikasi verbal secara lisan bisa dilakukan melalui media seperti telepon. Sementara, komunikasi verbal tertulis terjadi secara tidak langsung, seperti melalui surat, gambar, grafik, dan media lainnya untuk menyampaikan informasi.

Bahasa adalah salah satu bentuk komunikasi verbal yang bisa dibayangkan sebagai sebuah kode atau sistem simbol yang kita gunakan untuk menyampaikan pesan. Menurut hipotesis Sapir-Whorf yang dikutip dalam buku *Human Communication*, setiap komunitas bahasa memiliki cara pandang yang berbeda terhadap dunia karena persepsi mereka dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan. Bahasa membantu kita mengingat pengalaman kita dengan mudah serta menjelaskan apa yang kita alami.

Hal ini erat kaitannya dengan penelitian mengenai kajian komunikasi ritual dalam tradisi Satu Suro pada kelompok masyarakat Kejawen di Desa Wonosari yang terletak pada penggunaan komunikasi verbal sebagai elemen penting dalam praktik ritual tersebut. Dalam tradisi Satu Suro, komunikasi verbal bisa muncul dalam bentuk doa, mantra, atau ucapan khusus yang disampaikan selama upacara berlangsung. Komunikasi ini berfungsi untuk menyampaikan pesan, memohon berkah, atau

mengungkapkan rasa syukur kepada leluhur dan kekuatan yang dianggap sakral.

2.2.5.2 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi nonverbal digunakan lebih sering dibandingkan komunikasi verbal. Saat berkomunikasi, komunikasi nonverbal hampir selalu hadir secara otomatis. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal bersifat konstan dan tak terpisahkan. Selain itu, komunikasi nonverbal dianggap lebih jujur dalam menyampaikan maksud karena bersifat spontan (Agus M. Hardjana, 2003: 26).

Komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda, tindakan, atau objek. Bahasa tubuh meliputi ekspresi wajah, gerakan kepala, tangan, dan tubuh yang mengungkapkan perasaan, pikiran, keinginan, dan sikap seseorang. Tanda dalam komunikasi nonverbal menggantikan kata-kata, seperti bendera, rambu lalu lintas, atau aba-aba dalam olahraga. Tindakan tidak selalu dimaksudkan untuk menggantikan kata-kata, tetapi dapat menyampaikan makna tertentu, misalnya mengetuk meja saat berbicara, menutup pintu dengan keras, atau menekan gas mobil dengan kuat. Objek juga dapat berfungsi sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan makna tertentu, seperti pakaian, aksesoris, rumah, perabotan, atau kendaraan (Agus M. Hardjana, 2003: 27).

Dalam tradisi Satu Suro, komunikasi nonverbal sering muncul melalui berbagai bentuk bahasa tubuh, simbol, tindakan, dan objek yang digunakan selama ritual berlangsung. Unsur komunikasi nonverbal ini bukan hanya sekadar tambahan, tetapi menjadi bagian integral yang menyampaikan makna dan memperkuat pesan dalam praktik ritual. Simbol atau tanda nonverbal juga memiliki peran penting dalam komunikasi ritual

Satu Suro. Misalnya, penggunaan sesaji, benda-benda keramat, atau pakaian khusus dapat menyampaikan makna tertentu yang terkait dengan harapan, penghormatan, atau penyucian diri. Pakaian tradisional yang digunakan selama ritual bukan hanya berfungsi sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan spiritual yang menghubungkan masyarakat Kejawa dengan leluhur dan kekuatan alam.

Komunikasi nonverbal dalam ritual Satu Suro, yang mencakup gerakan, simbol, dan penggunaan objek tertentu, dianggap lebih jujur dan autentik dalam menyampaikan maksud karena bersifat spontan dan reflektif terhadap nilai-nilai budaya masyarakat. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks ritual, komunikasi nonverbal tetapi juga mendukung komunikasi verbal, tetapi juga memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengkomunikasikan makna spiritual serta sosial yang mendalam.

2.2.6 Masyarakat Adat

Masyarakat adat memiliki keterikatan yang erat dengan yang namanya masyarakat hukum adat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1990) bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dengan aturan – aturan tertentu yang disepakati bersama dan dilakukan terus menerus. Secara sederhana, masyarakat adat merupakan sekelompok manusia yang hidup dengan pola-pola kehidupan yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Pola kehidupan ini mencakup tradisi, pandangan hidup, keagamaan, dan nilai luhur lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan mereka harus mempertahankan dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap sebagai ajaran dari leluhur mereka (Koentjaraningrat, 1990). masyarakat adat yang dimaksud adalah kelompok masyarakat Kejawa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kejawa bisa disebut juga sebagai kejawaan, atau segala hal yang bersangkutan dengan adat istiadat atau budaya Jawa. Kejawa sendiri merupakan bentuk sistem kepercayaan

yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat tradisional, khususnya di Pulau Jawa (Afifah, 2019). Kepercayaan ini lahir sebagai hasil perpaduan antara kepercayaan lokal dan berbagai ajaran agama yang masuk ke Pulau Jawa seperti Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam. Sebelum masuknya agama-agama tersebut, masyarakat Jawa telah lebih dahulu menganut kepercayaan animisme, dinamisme, dan praktik spiritual tradisional seperti perdukunan (Akhtabi & Riyanto, 2022). Masyarakat ini tidak melihat kejawen sebagai agama yang memiliki satu Tuhan dan terorganisir seperti agama pada umumnya. Mereka menganggap kejawen sebagai nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku, bukan berdasarkan aturan yang ketat. Mereka percaya pada keseimbangan antara alam, Tuhan, dan manusia dalam menjalani hidup sehari – hari (Djam'annuri dalam Adhi, 2022). Hingga saat ini, masyarakat Desa Wonosari tetap menjaga warisan budaya Kejawen dengan melestarikan berbagai tradisi yang diwariskan leluhur. Hal ini tercermin dari pelaksanaan upacara-upacara tradisional seperti *mitoni*, *tedhak sinten*, *wetonan*, hingga peringatan Satu Suro yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari.

2.2.7 Upacara Adat

Upacara adat merupakan sebuah bagian dari budaya dan tradisi yang seringkali dilakukan oleh sekelompok masyarakat di suatu daerah tertentu. Upacara adat dapat dikatakan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan diikuti aturan dan nilai – nilai luhur yang harus dihormati. Dalam pelaksanaan upacara adat, terdapat beberapa komponen penting didalamnya. Beberapa diantaranya seperti di mana upacara tersebut dilakukan, waktu pelaksanaan, peralatan yang digunakan, serta pemimpin dan pelaku upacara. Sedangkan unsur-unsur dalam pelaksanaan upacara adat meliputi penyajian sesajen, pengorbanan, doa, konsumsi makanan yang telah disucikan, tarian, nyanyian, pawai, pertunjukan seni drama, puasa, bertapa dan semedi (Koentjaraningrat, 1990).

2.3 Fenomena Masyarakat Adat dalam Tradisi Satu Suro

Dari perspektif masyarakat Jawa secara umum, terdapat keyakinan bahwa malam Satu Suro sebaiknya diisi dengan ketenangan dan tidak melakukan perayaan besar atau kegiatan yang meriah. Keyakinan ini berakar dari tradisi dan nilai-nilai spiritual yang mendorong momen refleksi dan introspeksi di awal tahun baru Jawa. Namun, di Desa Wonosari, terdapat fenomena menarik di mana masyarakat Kejawen justru merayakan malam Satu Suro dengan berbagai kegiatan besar sebagai bentuk "ngalap berkah," yang berarti mencari keberkahan. Fenomena ini dipengaruhi oleh sosok Eyang Imam Soedjono (Eyang Djoego), seorang sesepuh kepercayaan yang memiliki pengaruh di masyarakat Desa Wonosari. Eyang Djoego dihormati tidak hanya oleh masyarakat Kejawen di Wonosari, tetapi juga oleh individu dari latar belakang agama lain.

Tradisi Satu Suro merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan masyarakat adat Kejawen, terutama yang ada di Desa Wonosari. Tradisi ini dirayakan pada malam pertama bulan Suro (bulan pertama dalam kalender Jawa). Tradisi ini bukan hanya sebagai bentuk perayaan atau ritual spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menjaga hubungan masyarakat dengan leluhur, alam, dan dunia spiritual. Dalam konteks masyarakat adat, tradisi Satu Suro bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperingati tahun baru dalam kalender Jawa, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan alam semesta.

Kegiatan Satu Suro biasanya diisi dengan berbagai ritual spiritual dan budaya, seperti doa bersama, selamatan, dan persembahan kepada alam. Selain aspek religius dan spiritual, tradisi ini juga memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat dan menjadi sarana untuk merenung serta memperbaiki diri di awal tahun baru.

Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, dan masih dipertahankan hingga sekarang sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Dalam tradisi ini, ritual dan simbol-simbol yang digunakan berguna sebagai sarana komunikasi untuk

menyampaikan pesan spiritual, sosial, dan ekologis, serta memperkuat hubungan antar anggota masyarakat dan lingkungan sekitar. Fenomena ini menggambarkan bagaimana masyarakat adat terus menjaga dan menjalankan tradisi tersebut untuk melestarikan warisan budaya mereka.

Spradley (1979) dalam konsep etnografi komunikasi menyatakan bahwa komunikasi dalam tradisi budaya, lebih dari sekadar pertukaran informasi. Ia melibatkan simbol-simbol yang memiliki makna khusus, yang hanya dapat dipahami dalam konteks budaya tertentu. Dalam hal ini, tradisi Satu Suro di Desa Wonosari memiliki sistem simbolik yang kuat, di mana setiap elemen dalam ritual, seperti doa dan sesaji memiliki arti yang mendalam dan hanya dipahami oleh mereka yang terlibat dalam tradisi tersebut.

2.4 Teori Yang Digunakan

Teori etnografi komunikasi memiliki beberapa ahli yang mengemukakan dan mengembangkan teori ini, salah satunya merupakan Dell Hymes. Etnografi komunikasi adalah penelitian yang digunakan untuk memahami suatu komunikasi dalam konteks budaya tertentu, termasuk dalam tradisi ritual. Etnografi komunikasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami komunikasi dalam suatu kelompok sosial atau budaya. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komunikasi terjadi dalam suatu konteks budaya tertentu.

Dell Hymes menciptakan delapan kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda dalam konteks etnografi komunikasi. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Setting (Waktu, tempat dan suasana)

Setting merujuk pada lokasi fisik dan waktu di mana percakapan berlangsung. Ini mencakup suasana, tempat, dan konteks situasional yang dapat mempengaruhi cara orang berkomunikasi.

2. Participants (Peserta)

Participants adalah individu yang terlibat dalam percakapan. Ini mencakup siapa yang berbicara dan siapa yang mendengarkan, serta latar belakang sosial, budaya, dan demografi mereka.

3. *Ends* (Tujuan Komunikasi)

Ends merujuk pada tujuan dari percakapan atau tindakan tutur. Setiap interaksi memiliki maksud tertentu, seperti untuk meyakinkan, memberikan informasi, meminta bantuan, atau menyampaikan emosi.

4. *Act Sequence* (Urutan Tindakan Komunikasi)

Act sequence menggambarkan urutan dan struktur dari tindakan tutur. Ini mencakup bagaimana proses komunikasi berlangsung, hingga bagaimana peserta merespons satu sama lain.

5. *Key* (Nada atau Gaya Komunikasi)

Key menunjukkan cara berbicara, termasuk nada, gaya, dan sikap yang digunakan dalam komunikasi. Ini mencakup apakah percakapan dilakukan dengan serius, santai, humoris, atau formal. Nada dapat mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan dipahami oleh peserta.

6. *Instrumentalities* (Sarana atau Media Komunikasi)

Instrumentalities merujuk pada mode komunikasi yang digunakan, seperti lisan, tulisan, atau isyarat. Ini juga mencakup bahasa atau dialek yang dipilih oleh kelompok budaya.

7. *Norms* (Norma)

Norms mengacu pada aturan sosial yang mengatur interaksi. Ini mencakup norma budaya yang menentukan apa yang dianggap pantas atau tidak pantas dalam konteks tertentu.

8. *Genre* (Jenis Komunikasi)

Genre menjelaskan jenis tindakan tutur atau acara, seperti lelucon, gosip, pidato, atau percakapan formal. Setiap genre memiliki cara dan norma penyampaian yang berbeda.

Etnografi komunikasi digunakan oleh peneliti untuk melihat bagaimana cara orang berkomunikasi berbeda-beda di berbagai kelompok budaya. Peneliti dapat melihat bagaimana komunikasi berfungsi dalam kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat yang berbeda. Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti menganggap tradisi Satu Suro yang diadakan oleh Masyarakat Kejawen di Desa Wonosari Malang memiliki nilai budaya yang penting bagi mereka. Peneliti tertarik untuk mengungkapkan makna dari tradisi tersebut dan melihat bagaimana komunikasi berlangsung dalam prosesnya.

2.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini membantu peneliti dalam menetapkan batasan terkait aspek utama yang akan dikaji. Fokus dari penelitian ini adalah memahami proses komunikasi ritual dalam tradisi Satu Suro pada Masyarakat Kejawen Desa Wonosari. Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi dalam tradisi Satu Suro masyarakat Kejawen di Desa Wonosari. Fokus utamanya adalah memahami pertukaran pesan, baik verbal seperti doa dan mantra maupun nonverbal seperti simbol dalam sesaji, yang menyampaikan nilai, makna, dan tujuan ritual. Penelitian ini juga mencakup proses penyampaian pesan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan selama berlangsungnya ritual. Pertukaran pesan tersebut dapat ditemukan dalam berbagai tahapan kegiatan pada tradisi Satu Suro, yaitu Doa Bersama (*Istighosah*), Pentas Pewayangan, Kirab Sesaji, dan Pembakaran Sangkala.

2.6 Asumsi Dasar

Asumsi dasar digunakan oleh peneliti sebagai landasan dalam pendekatan kualitatif, yang mencakup realitas yang telah ditemukan. Objek penelitian ini adalah proses komunikasi ritual dalam tradisi Satu Suro pada kelompok Masyarakat Kejawen Desa Wonosari Malang. Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa setiap ritual melibatkan proses komunikasi yang berlangsung di dalamnya, baik antar individu, antara manusia dan alam, maupun antara manusia dan Tuhan.

Penyampaian pesan dalam sebuah ritual sangat berkaitan dengan media yang digunakan sebagai simbol tertentu.

